

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹ Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan.²

Kata “akidah” berasal dari bahasa arab, yang berarti “*ma’uqida* ‘*alaihi al-qolb wa al-dlomir*”,³ yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*matadayyana bihi*

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

²M. hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik*(Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017),7.

³ Lowis Ma’luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut-Lebanon: Al Maktabah Al Syarqiyah, 1986), 519.

alinsan wa i'tiqoduhu" yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.⁴ Aqidah dilihat dari segi bahasa berarti "ikatan". Aqidah seseorang, artinya "ikatan seseorang dengan sesuatu". Kata aqidah juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Aqoda-ya'qudu-aqidatan*.⁵ Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.⁶ Dengan demikian secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Secara terminologi menurut Hasan Al-Bana, *aqoid* bentuk jamak dari aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁷ Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan 'aqidah' adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu di

⁴Ibid.

⁵Taufik Yunansyah, *Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 3.

⁶M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik* (Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), 7.

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 55.

patrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁸

Mukminin menggambarkan ciri-ciri Akidah Islam sebagai berikut:

- 1) Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak dengan serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
- 2) Akidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Akidah menimbulkan ketenangan dan ketrentaman;
- 3) Akidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- 4) Akidah Islam tidak hanya diyakini lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “thaiyibah” dan diamalkan dengan perbuatan yang baik;
- 5) Keyakinan dalam akidah Islam meupakan masalah yang seempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah SAW;⁹

⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV*, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), 1.

⁹Muhaemin et at. *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), 2.

Pada konteks ini yang dimaksud Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

Sedangkan kata “akhlak” (Bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan.¹⁰

Di dalam bukunya Yunahar Ilyas (Kuliah Akhlak) menjelaskan tentang pengertian akhlak secara terminology antara lain:

1) Menurut Imam al-Ghozali:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فِكْر ورؤية

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Menurut pengertian diatas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP AlMunawir, 1984), 364.

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (*continou*) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain

2) Menurut Abdul Karim Zaidan:

“Akhlahk adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”¹¹

Menurut Bahasa Yunani istilah Akhlahk dipengaruhi istilah Ethos, atau Ethios atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.¹²

Adapun banyak pengertian lain dari beberapa ahli diantaranya:

- a. Ibnu Maskwaihi memberikan pengertian akhlahk sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, Akhlahk adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlahk*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009), 2.

¹² Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlahk*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 2-3.

perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹³

- b. Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan hasanudin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁴

Adapun pengertian Akhlak dari Djazuli dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada diri manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam an ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan shodaqoh.¹⁵

Dari beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yakni akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ

¹³ Humaidi tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina ilmu, 1984), 14.

¹⁴ Zahrudin A R dan hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 6.

¹⁵ Dzajuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1982), 29-30.

timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah).

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlkaul karimah alam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya. Dari uraian diatas karakteristik mata pelajaran

Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Akidah Akhlak

1) Dasar Akidah

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 258 sebagai berikut:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seseorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami dan kami taat. Ampunilah kami Ya tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS Al Baqarah: 285).

2) Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasarakhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS Al A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang booh”. (QS Al A'raf: 199)

Akhlak merupakan satu hak yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak ini.

Jadi, Dasar Akidah Akhlak adalah Al Quran dan Hadits. Di dalam Al Quran banyak disebutkan pokok-pokok akidah akhlak seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Keduanya hingga sekarang masih terjaga, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang dhaif. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami dasar-dasar akidah akhlak.

3. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2010), 3.

menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁷

Menurut Hadari Nawawiguru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁸

Menurut Zuhari dkk, guru agama Islam (guru Akidah Akhlak) merupakan pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Zuhairi dkk, juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:

- a. Mengajarkan pengetahuan Islam, seperti menceritakan awal mula Islam tersebar, pergantian Khalifah di zamannya, dan kehidupan Sahabat-sahabat Nabi.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa, seperti menyelipkan konten Islami ketika bercerita dengan para peserta didik, menceritakan bagaimana cara Nabi beribadah, kemudian mengajak anak mengaktualisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama. Hal ini bisa terealisasikan apabila guru atau orang tua mengajak peserta didik dengan cara yang baik. Seperti, mencontohkan selalu membaca Al

¹⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 123.

¹⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), 62.

Quran setiap selesai shalat. Maka peserta didik akan meniru hal tersebut.

- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, yakni seperti mengenalkan peserta didik kepada majelis taklim, atau bisa dengan mendorong peserta didik untuk selalu mengingat Allah di segala keadaan, supaya peserta didik bisa menyeimbangkan hubungan antara dengan manusia dan dengan Allah.¹⁹

Pengertian semacam ini juga identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁰

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.²¹

Dalam pengertian umum, orang tidak kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu

¹⁹Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

²⁰Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 93.

²¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Jadi guru bukanlah seorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi atau peranan guru menjadi sangat berat. Secara umum baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Dengan demikian guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing. Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru bidang studi Akidah Akhlak adalah seorang yang bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan Akidah Akhlak dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT, serta bertanggung jawab membentuk pribadi anak agar sesuai dengan ajaran Islam sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.

4. Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, menjacari jalan

keluar).²² Pengertian upaya mempunyai seperangkat kata dengan usaha atau kreatifitas kerja, atau dalam terminology islam adalah jihad.

Guru mempunyai banyak tugas, menurut Zuhairi tugas guru agama Islam termasuk guru Akidah Akhlak yaitu tidak hanya mengajarkan pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa, mendidik anak agar taat menjalankan agama, melainkan juga mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Upaya-upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak antara lain:²³

a. Pendekatan Individu

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri, itulah yang membuat cara berperilaku dan cara belajarnya berbeda. Sehingga sebagai guru tidak boleh menyamakan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga anak yang mungkin aktif dikelas, tidak bisa dianggap lebih pandai dari anak yang pendiam, terlebih dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya berupa pengetahuan, namun yang terpenting adalah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru harus jeli betul dalam memperhatikan perkembangan pemahaman anak didiknya. Hal itu bisa dipantau dari setiap Individunya.

Ketika ada anak yang pandai dalam teori Akidah Akhlak, misalkan tahu semua rukun dan sunnah sholat, berkata baik pada

²²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 995.

²³<http://si-fahri.blogspot.com/p/pengebang-an-pembelajaran-akidah-akhlak.html>.Sabtu, September 2017, Pukul: 08. 30 Waktu Thailand.

orang lain, sopan santun pada guru, namun pengaplikasiannya kurang. Maka tindakan guru adalah harus memindahkan posisi duduknya pada anak-anak yang meskipun pemahamannya kurang, namun bagus dalam pengaplikasiannya. Misalkan peserta didik yang sopan santun pada guru, rajin sholat berjamaah di masjid dan sebagainya.

b. Pendekatan kelompok

Model Pendekatan kelompok dalam pelajaran Akidah Akhlak ini sangat cocok untuk materi-materi sosial seperti zakat, membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, mengaplikasikan sikap Ar-rahman dan Ar-rahim dan materi-materi sosial lainnya yang membutuhkan orang lain atau teman-temannya untuk pengaplikasiannya. Sehingga anak bisa langsung mempraktekkannya.

Strategi yang digunakanpun banyak, bisa dramatisasi, CTL, Karyawisata, atau Direct Learning yang disitu membutuhkan peran orang lain atau kerjasama kelompok. Sehingga materi Aqidah akhlak tidak hanya sebatas pengetahuan yang tersimpan di otak anak namun juga terimplementasi pada pribadi peserta didik. Sehingga perubahan tingkah laku(akhlakul karimah) pun bisa benar-benar terealisasi.

c. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif sangat penting dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Karena model Pendekatan ini adalah merupakan pembiasaan terhadap guru dan peserta didik, terlebih untuk mata Pelajaran

Akidah Akhlak yang berisi nilai-nilai moral dan kepercayaan, maka Pendekatan ini menjadi sangat Penting karena sebagai bentuk aplikasi juga dari berbagai materi Akidah Akhlak yang telah diajarkan.

Guru bisa memulai Pendekatan Edukatif ini dengan Pembiasaan-pembiasaan. Misalkan ketika bertemu guru mengucapkan salam dan mengajak bersalaman, begitupun ketika hendak berpisah. Sebelum pelajaran dimulai guru mengajak para siswa berdoa dan menutupnya dengan bacaan hamdalah. Dan sebelum pulang guru mengajari para siswa untuk saling berjabat tangan pada sesama temannya. Ketika ada temannya yang terjatuh, maka guru harus mengajari para siswa untuk menolong, kalau marah harus berwudhu dan tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau bahkan memukul temannya, ketika waktu sholat tiba, guru mengajak murid-muridnya untuk sholat berjamaah.

Dan masih banyak model Pendekatan Edukatif lainnya yang bisa kita jadikan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Karena kebiasaan-kebiasaan tersebut sering dilakukan, maka diharapkan pribadi siswa akan terekonstruksi dan tercipta karakter yang baik. Karena sesuatu kebiasaan yang sering dilakukan itu akan menjadi karakter dan karakter itu akan menentukan nasib kita. Maka Pendekatan Edukatif ini sangat penting untuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

d. Pendekatan Variatif

Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata Pelajaran yang cukup membingungkan bagi anak-anak yang baru lulus pendidikan tingkat sekolah dasar maupunsederajat. Terlebih ketika guru menjelaskan masalah Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk ghaib selain malaikat, maka para peserta didik yang umumnya masih berfikir kongkrit itu akan kebingungan.

Karena mereka belum terbiasa dengan berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah meskipun mereka telah berada pada tahap-tahap operasional. Hal ini menuntut guru harus variatif, satu strategi saja tidak cukup. Harus ada strategi B atau C sekaligus. Guru harus pandai-pandai membuat analogi-analogi atau perumpamaan-perumpamaan untuk menjelaskan masalah yang berbaur abstrak atau kepercayaan. Karena hal itu akan lebih memahamkan siswa, meskipun tidak secara komprehensif, namun seiring Perkembangan pola pikir maka peserta didik akan mengetahuinya sendiri.

e. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan Keagamaan dalam mata Pelajaran Akidah Akhlak termasuk penting. Karena ketika kita membahas materi-materi misalkan tentang makna Ar-rahman, Ar-rahim, zakat dan yang sejenis, maka secara tidak langsung juga kita telah mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial seperti kasih sayang, tolong-menolong dan sebagainya.

Ketika kita menginjak materi seperti mengagungkan ciptakan Allah seperti gunung, lautan, hewan dan sebagainya. Maka secara tidak langsung kita juga telah mengajarkan materi materi Ilmu Pengetahuan Alam. Sehingga tidak ada jurang Pemisah antara Ilmu agama dan Ilmu Umum.

Hal ini bagus diterapkan karena mengingat paham sekularisme yang kian hari kian merajalela, yang menganggap jika Ilmu Agama khususnya Agama hanya bermuatan hukum-hukum mahdhah. Sehingga sangat bagus jika guru mengaitkan materi tersebut dengan pertimbangan sains dan agama. Agar terbangun mental pelajar Islami yang terintegrasi, dan itu akan membuat anak bangga akan agamanya.

Jadi Pendekatan keagamaan ini sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ar-Rahmaniyah. Agar Dikotomi Ilmu Pengetahuan itu tidak terus terjadi yang membuat banyak orang pintar namun tidak beretika. Dengan Model Pendekatan Keagamaan ini, maka diharapkan selain memahami nilai-nilai Ilmu (sains) juga semakin meningkatkan rasa syukur sebagai seorang Muslim yang Insya Allah dewasa kelak akan menjadi Intelektual Muslim yang Beretika, yang tidak hanya tinggi keilmuannya, namun juga melekat nilai-nilai Keislamannya.

Demikian merupakan beberapa uraian mengenai model Pendekatan untuk mengembangkan mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ar-Rahmaniyah yang bertujuan tidak hanya pada aspek

Pengetahuan namun lebih dari Pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran harus menyiapkan beberapa komponen, yang komponen tersebut masing-masing tidak dapat berdiri sendiri melainkan berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Berikut komponen-komponen yang harus dipersiapkan oleh para guru termasuk guru akidah Akhlak:

- 1) Merancang tujuan pembelajaran
- 2) Menetapkan materi atau bahan pembelajaran
- 3) Memilih metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran
- 4) Mengadakan penilaian yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah Psikomotorik.²⁴

5. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Asmara AS, pendidikan Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan dimana tidak ada benci membenci.²⁵

²⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2009), 30.

²⁵Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 55.

Menurut GBPP tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu:²⁶

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, menjaga hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak.

Menurut Muhaimin tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak secara terperinci diuraikan sebagai berikut;²⁷

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

²⁶Departemen Agama, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam, 1998), 9.

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 310.

- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Dengan demikian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak islami melainkan juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.